

## Penguatan Wawasan Kebangsaan dan Kepemimpinan Pelajar SMA di Sidoarjo

**Moh. Mudzakkir<sup>1\*</sup>, Harmanto<sup>2</sup>, Wiwik Sri Utami<sup>3</sup>, Indah Prabawati<sup>4</sup>, Wisnu<sup>5</sup>, Listiyaningsih<sup>6</sup>, Septina Alrianingrum<sup>7</sup>, Maya Mustika Sari<sup>8</sup>, Nugroho Hari Purnomo<sup>9</sup>, Moch. Mubarak Muharam<sup>10</sup>, Abdur Rohman<sup>11</sup>**

<sup>1-11</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya  
E-mail: [mudzakkir@unesa.ac.id](mailto:mudzakkir@unesa.ac.id)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.6390>

### ARTICLE INFO

#### Article history

*Received: 25 Aug 2026*

*Revised: 03 Aug 2026*

*Accepted: 13 Aug 2026*

#### Kata Kunci:

Wawasan Kebangsaan,  
Kepemimpinan Pelajar,  
Literasi Digital,  
Generasi Muda,  
Pembelajaran Partisipatif  
dan Reflektif

#### Keywords:

*National Insight, Student  
Leadership, Digital  
Literacy, Youth,  
Participatory and  
Reflective Learning*



### ABSTRACT

Penguatan wawasan kebangsaan menjadi hal yang penting bagi generasi muda di tengah pesatnya perkembangan media digital. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan kapasitas kepemimpinan siswa melalui kegiatan *Penguatan Wawasan Kebangsaan dan Kepemimpinan Kaum Muda* yang dilaksanakan oleh FISIPOL Unesa bekerja sama dengan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Program ini menggunakan pendekatan partisipatif dan reflektif yang mengintegrasikan tiga perspektif, yaitu sosiologi-edukasional, experiential learning, dan literasi digital. Sebanyak 141 siswa kelas X dan XI terlibat dalam kegiatan ini. Evaluasi program dilakukan melalui analisis pre-test dan post-test serta refleksi naratif peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa tentang wawasan kebangsaan dari yang semula bersifat normatif menjadi lebih reflektif dan kontekstual. Peserta juga menunjukkan sikap toleransi yang lebih kuat terhadap keberagaman, peningkatan kesadaran kritis dalam penggunaan media digital, serta pemahaman kepemimpinan yang lebih kolaboratif. Secara keseluruhan, program ini memperkuat komitmen kognitif, afektif, dan sosial siswa untuk menjadi agen perubahan.

*Strengthening national insight is essential for young people amid the rapid development of digital media. This community service program aims to enhance students' understanding, attitudes, and leadership capacity through the Strengthening National Insight and Youth Leadership program conducted by the FISIPOL Unesa in collaboration with SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. The program applied a participatory and reflective approach integrating three perspectives: socio-educational, experiential learning, and digital literacy. A total of 141 students from grades X and XI participated in the activity. Program evaluation was conducted through pre-test and post-test analysis as well as participants' narrative reflections. The results indicate an improvement in students' understanding of national insight from a normative perspective to a more reflective and contextual one. Participants also demonstrated stronger attitudes of tolerance toward diversity, increased critical awareness in using digital media, and a more collaborative understanding of leadership. Overall, the program strengthened students' cognitive, affective, and social commitment to become agents of change.*



*This is an open access article under the CC-BY-SA license.*

**How to Cite:** Moh. Mudzakkir, et al (2026). Penguatan Wawasan Kebangsaan dan Kepemimpinan Pelajar SMA di Sidoarjo, 5(1) 2865-2871. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.6390>

## PENDAHULUAN

Wawasan kebangsaan merupakan pondasi penting untuk mempertahankan identitas bangsa Indonesia yang unik. Melalui pemahaman wawasan kebangsaan, generasi penerus akan mampu menghargai keanekaragaman budaya Indonesia dan membangun identitas yang kuat (Armani et al.,

2024). Sebaliknya, bangsa Indonesia akan kehilangan jati diri yang membedakannya dengan bangsa lain jika generasi penerusnya tidak dibekali dengan wawasan kebangsaan. Hal ini karena melalui wawasan kebangsaan, seseorang bisa menempatkan dirinya secara tepat dalam berinteraksi dengan kehidupan global (Rozi, 2025). Wawasan kebangsaan akan membekali generasi muda kemampuan untuk menyaring budaya luar yang masuk, sehingga kita tidak kehilangan identitas mereka (Kamlasi et al., 2025). Dengan demikian, penguatan wawasan kebangsaan dibutuhkan agar generasi muda Indonesia bisa menjaga identitas yang ada.

Perkembangan media digital, sebagai salah satu instrumen utama globalisasi, juga turut andil dalam memengaruhi identitas kebangsaan dan jati diri anak muda (Nugraeni, 2024). Media digital yang berkembang begitu cepat berhasil mengubah cara komunikasi anak muda yang dibangun, disebarluaskan, dan dikonsumsi oleh masyarakat dunia (Han, 2024). Kemajuan ini akhirnya benar-benar menghapus sekat antara anak muda dan budaya dari seluruh dunia. Dampak positifnya, anak muda bisa lebih terbuka dan peluang untuk mengembangkan diri juga semakin terbuka lebar. Namun, kemajuan tersebut juga rentan mendatangkan dampak negatif. Ujaran kebencian (Mawarti, 2018), berita bohong (Najemi et al., 2021), dan budaya instan yang menurunkan pemahaman secara utuh merupakan persoalan akibat kemajuan teknologi informasi (Abisono, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa dunia digital rentan menjadi ruang yang intoleran, penipuan, hingga mengikis daya kritis anak muda.

Persoalan demikian tak bisa diselesaikan secara individual. Kolaborasi antar instansi pendidikan perlu diupayakan untuk membangun generasi muda yang berwawasan global namun tetap mengakar pada budaya lokal. Disinilah peran sekolah dan perguruan tinggi menjadi hal yang penting. Sekolah sebagai penopang pendidikan moral dan wawasan kebangsaan anak muda perlu bekerja sama dengan perguruan tinggi yang mengemban tugas tridharma; pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui kolaborasi antara kedua jenjang, upaya untuk menjaga jati diri bangsa melalui wawasan kebangsaan akan lebih efektif dan berkelanjutan (Suyanto, 2018).

SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo (SMAMDA) sebagai sekolah berbasis nilai keislaman dan kemodernan menjadi ruang strategis dalam upaya penguatan wawasan kebangsaan bagi pelajar. Sekolah ini telah memiliki tradisi kuat dalam pendidikan karakter melalui kegiatan OSIS, IPM, dan Hizbul Wathan yang menanamkan nilai tanggung jawab, toleransi, dan kepemimpinan. Oleh karena itu, Kegiatan Penguatan Wawasan Kebangsaan dan Kepemimpinan Kaum Muda yang dilaksanakan oleh FISIPOL Unesa bersama SMAMDA Sidoarjo hadir untuk meneguhkan kembali semangat cinta tanah air nasionalisme, dan kepemimpinan reflektif di kalangan pelajar Muhammadiyah.

Program pengabdian ini merupakan bentuk kehadiran perguruan tinggi untuk terlibat secara kolaboratif melalui dialog interaktif bersama guru dan pelajar. Melalui program ini, beberapa rumusan masalah berusaha dijawab selama proses pengabdian. Pertama, bagaimana tingkat pemahaman pelajar terhadap wawasan kebangsaan sebelum dan sesudah pengabdian. Kedua, bagaimana efektivitas pelaksanaan program. Ketiga, bagaimana pelajar merefleksi dan berkomitmen setelah pelaksanaan program.

Adapun tujuan dari program pengabdian ini yakni untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan reflektif tentang wawasan kebangsaan. Siswa juga diharapkan mampu menumbuhkan sikap toleransi dan semangat kebangsaan dalam kehidupan dan media digital. Pengembangan kapasitas kepemimpinan pelajar juga menjadi tujuan lain dari pengabdian ini, sehingga siswa mampu menjadi pemimpin yang partisipatif, kolaboratif, dan berintegritas. Terakhir, pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kerja sama antara perguruan tinggi dan sekolah menengah dalam membangun pendidikan karakter kebangsaan.

## **METODE**

Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan reflektif. Dalam pendekatan ini, peserta tidak berperan sebagai penerima materi saja, tetapi juga menjadi subjek aktif yang ikut merefleksi materi yang mereka dapatkan. Materi yang disampaikan kepada peserta pun memuat tema yang dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini akan membantu peserta untuk lebih mudah memahami konsep wawasan kebangsaan yang dijelaskan oleh pemateri.

Secara lebih rinci, pendekatan ini merupakan penggabungan 3 unsur pendekatan yang berbeda. Pertama, pendekatan Sosiologi-Edukasional yakni pendekatan yang berusaha mengaitkan teori

kebangsaan dan kepemimpinan dengan konteks sosial pelajar. Kedua, pendekatan Experiential Learning atau pembelajaran berbasis pengalaman. Pendekatan ini berusaha untuk mendorong peserta menghubungkan pengalaman hidupnya dengan materi yang disampaikan (Septiana et al., 2023), yakni nilai-nilai kebangsaan. Ketiga, pendekatan Literasi Digital yakni melalui upaya penanaman kesadaran kritis tentang penggunaan media sosial secara etis dan produktif (Batubara et al., 2024).



Gambar 1. Ilustrasi pendekatan partisipatif dan reflektif

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga tahapan pelaksanaan. Pada tahap persiapan, tim FISIPOL Unesa berkoordinasi dengan pihak sekolah, membentuk tim pelaksana, menyusun instrumen evaluasi (pre dan post tes), juga menyiapkan materi dan modul untuk pelatihan. Tahap pelaksanaan mencakup agenda pembukaan, pengisian post-test, penyampaian materi, diskusi reflektif, dan pengisian post-test. Lalu, pada tahap evaluasi, tim FISIPOL Unesa melakukan analisis kuantitatif terhadap skor pre dan post test, analisis kualitatif terhadap narasi refleksi peserta, dan melakukan penyusunan laporan hasil kegiatan dan artikel ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Peserta

Latar belakang peserta merupakan informasi dasar mengenai peserta yang terlibat dalam program pengabdian ini. Dengan mengetahui latar belakang peserta, tim FISIPOL Unesa memiliki landasan untuk menyusun materi dan kegiatan yang sesuai dengan konteks peserta. Harapannya, program pengabdian ini dapat mencapai tujuannya secara maksimal.

Adapun jumlah peserta yang mengikuti pelatihan ini yakni sebanyak 141 siswa aktif SMA Muhammadiyah 2 (SMAMDA) Sidoarjo. 57,4% merupakan siswa kelas X dan 42,6% kelas XI. Mereka berasal dari berbagai latar belakang organisasi pelajar seperti OSIS, IPM, Pramuka, dan Hizbul Wathan. Peserta merupakan hasil rekomendasi pihak kesiswaan yang secara sosiologis termasuk kategori emerging youth leaders. Dari 141 peserta, 58,2% berjenis kelamin perempuan dan 41,8% laki-laki. Jumlah tersebut disesuaikan dengan proporsi siswa aktif di SMAMDA Sidoarjo.

Pada survey awal yang dilakukan oleh tim FISIPOL Unesa, latar belakang keterlibatan peserta dalam kegiatan kebangsaan rata-rata cukup tinggi. Sebanyak 92,2% peserta (50,4 % selalu dan 41,8% sering) aktif mengikuti kegiatan sekolah yang berkaitan dengan kebangsaan, seperti upacara bendera, peringatan hari nasional, lomba kebangsaan, dan kegiatan yang bertema nasionalisme lainnya. Hanya 7,1% peserta yang menjawab jarang mengikuti, dan kurang dari 1% menjawab tidak pernah terlibat.

Temuan selanjutnya yakni mengenai latar belakang keanggotaan siswa dalam organisasi pelajar. Sebanyak 73% peserta pernah menjadi bagian dari organisasi pelajar seperti OSIS, IPM, Pramuka, Hizbul Wathan, maupun ekstrakurikuler lainnya. Hanya 27% peserta yang belum memiliki pengalaman terlibat sebagai bagian dari organisasi.

Pada aspek afektif, 95% peserta pelatihan menyatakan bahwa mereka bangga dan sangat bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia (53,2% “bangga” dan 41,8% “sangat bangga”). Hanya 5% peserta yang menjawab “biasa saja”. Alasan utama yang muncul atas perasaan bangga ini yakni terkait kekayaan budaya, keberagaman bangsa, dan perjuangan para pahlawan.

### **Pelaksanaan Acara**

Profil peserta di atas memberikan dasar sehingga kegiatan PKM ini memiliki landasan yang ideal. Secara garis besar, peserta telah memiliki motivasi kebangsaan dan pengalaman organisasi, sehingga pelatihan difokuskan pada pendalaman konseptual, refleksi nilai, dan transformasi perilaku kepemimpinan. Dengan kata lain, kegiatan ini berfungsi bukan sekadar memperkenalkan wawasan kebangsaan, tetapi memperdalam, memperluas, dan mengkontekstualisasikan pemahaman pelajar dalam menghadapi tantangan sosial dan digital di masa kini.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada 30 September 2025 di Aula SMA Muhammadiyah 2 (SMAMDA) Sidoarjo. Acara dimulai dengan agenda pembukaan pada pukul 08.00 WIB. Kemudian, kegiatan dilanjutkan pada acara inti yakni seminar penyampaian materi yang dipimpin oleh Dr. Moh. Mudzakkir, M.A., Ph.D., Koordinator Program Studi Magister Sosiologi FISIPOL Unesa. Dalam pelatihan tentang wawasan kebangsaan, terdapat empat materi utama yang disajikan.

Materi pertama yakni mengenai “Makna Wawasan Kebangsaan bagi Generasi Muda”. Pada materi ini, peserta diminta untuk merefleksikan bersama arti dari sebuah wawasan kebangsaan dan bagaimana relevansinya dengan kehidupan mereka sebagai generasi muda. Pemahaman ditekankan pada konsep wawasan kebangsaan yang mencakup kesadaran akan sejarah, budaya, dan cita-cita bangsa. Materi kedua yakni “Pancasila sebagai Dasar Karakter Kebangsaan”. Materi ini berfokus pada perenungan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah. Pelatihan dilakukan melalui studi kasus dan kegiatan kelompok kecil, seperti keadilan, kemanusiaan, dan persatuan.



Gambar 2. Penyampaian materi pelatihan

Di tengah sesi ini, pelatihan diberi jeda sementara dengan menawarkan pertanyaan dari para peserta. Sejak semula, banyak peserta sudah menunjukkan antusiasnya dalam mengikuti pelatihan, terlihat dari respon mereka dalam menanggapi penyampaian materi. Sehingga, pada sesi jeda ini, banyak peserta yang ingin mengajukan pertanyaan. Namun karena keterbatasan waktu, hanya tiga peserta yang dipilih untuk menyampaikan pertanyaannya.

Kemudian, penyampaian materi ketiga dilanjutkan, yakni mengenai “Tantangan Kebangsaan Kaum Muda di Era Digital”. Materi ini membahas tentang risiko disinformasi, individualisme, dan hilangnya empati sosial akibat media digital, serta pentingnya membangun literasi digital berbasis nilai kebangsaan. Saat sesi ini, peserta diajak untuk menganalisis pengalaman mereka dalam menggunakan media digital, terutama media sosial. Analisis tersebut untuk mengajak mereka lebih peka pada rentannya berita bohong (hoax) yang kerap terjadi akhir-akhir ini.

Selanjutnya, materi “Kepemimpinan dan Kepengikutan” atau “Leadership and Fellowship” menjadi materi terakhir. Pada sesi ini, pemateri mengajak peserta untuk memahami bahwa pemimpin yang efektif tidak hanya pemimpin yang bisa memerintah, tetapi juga mendengarkan, melibatkan anggota, dan memberikan keteladanan. Simulasi kepemimpinan kelompok digunakan untuk memperkuat pemahaman para peserta.



Gambar 3. Sesi tanya jawab dan foto bersama

Setelah semua materi pelatihan disampaikan, agenda dilanjutkan ke sesi tanya-jawab dan diskusi dialogis antara pemateri dan peserta. Di sesi akhir ini, siswa yang ingin mengajukan pertanyaan dan berdiskusi bersama pemateri secara langsung tidak kalah banyak. Namun, pada sesi ini hanya tiga siswa yang mendapatkan kesempatan untuk berdiskusi secara langsung bersama pemateri. Dari pertanyaan yang disampaikan oleh peserta, mereka menunjukkan pemahaman materi secara kritis, komprehensif, dan reflektif. Setelah sesi tanya-jawab berakhir, acara ditutup dengan sesi foto bersama.

### ***Analisis Capaian Program***

Untuk mengetahui capaian program pengabdian ini, peneliti menggunakan hasil pre-test dan post-test sebagai bahan analisis. Instrumen pre-test digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta mengenai wawasan kebangsaan, nilai keberagaman, dan kepemimpinan pelajar. Hasil ini berguna sebagai bahan perbandingan post-test setelah program pelatihan terlaksana. Tujuannya, peneliti bisa mengetahui seberapa besar/kecil dampak dari pelatihan yang telah dilakukan, serta memahami instrumen apa saja yang paling berpengaruh sebagai hasil pengabdian.

Berdasarkan pre-test, peserta sebetulnya telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai wawasan kebangsaan, namun masih bersifat normatif. Mayoritas peserta melihat diri mereka “cukup paham” (45%) dan “paham” (35%) terhadap wawasan kebangsaan, sementara 15% menjawab sangat paham. Sebagian besar peserta mengartikan wawasan kebangsaan secara emosional, misalnya “cinta tanah air” dan “bangga terhadap Indonesia”. Jawaban mereka tidak banyak yang menghubungkannya dengan tanggung jawab sosial dan peran pelajar di dunia digital. Misalnya, pernyataan semacam “menjaga persatuan bangsa” masih cukup bersifat umum, jawaban tersebut belum menggambarkan praksis yang lebih konkret dalam kehidupan siswa.

Setelah pelaksanaan program, peningkatan atas pemahaman tentang wawasan kebangsaan dapat dilihat berdasarkan argumen yang dibangun oleh peserta. Peserta mampu menjawab konsep wawasan kebangsaan secara reflektif, misalnya “sadar kalau kita bagian dari Indonesia, jadi harus rajin belajar, hargai perbedaan, ikut kegiatan positif, dan bangga sama bangsa sendiri”. Lalu, terdapat pula jawaban lain seperti “wawasan kebangsaan penting agar kita bijak menggunakan media sosial dan tidak mudah terprovokasi”.

Dalam aspek sikap terhadap keberagaman dan Bhinneka Tunggal Ika, hasil pre-test menunjukkan hampir seluruh peserta menjawab bahwa mereka “sangat menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya”. Namun, berdasarkan narasi yang ditulis oleh peserta, mereka memahami nilai tersebut sebatas slogan moral tanpa kejelasan praktik sosialnya. Misalnya, mereka menjawab sebatas perlu menghormati perbedaan. Hasil tersebut berubah sesudah pelaksanaan pelatihan. Berdasarkan hasil post-test, peserta menjawab konsep tersebut lebih dari sekedar pemahaman, tetapi juga praktiknya dalam kehidupan sosial, seperti jawaban “perbedaan agama tidak boleh memecah persahabatan di sekolah”. Hal ini menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai kebersamaan dalam diri siswa.

Peningkatan selanjutnya juga terjadi pada aspek nilai dan praktik kepemimpinan pelajar. Pada hasil pre-test, meskipun mayoritas peserta menjawab pemimpin sebagai sosok yang adil, bertanggung jawab, dan menjadi teladan, 60% peserta merespon bahwa mereka lebih sering menjadi “pengikut” daripada sebagai “pemimpin”. Setelah pelaksanaan pengabdian, terdapat perubahan pemahaman dalam diri peserta dalam melihat kepemimpinan. Sebanyak 85% menjawab bahwa kepemimpinan merupakan bentuk kerja sama dengan kelompok yang ia pimpin, dan 90% mengaku bahwa diri mereka memiliki potensi kepemimpinan.

Dalam melihat tantangan di era digital, hasil post-test menunjukkan bahwa peserta sudah menyadari konsekuensi dunia digital bagi nilai kebangsaan. Bagi mereka, disinformasi (41%), menurunnya semangat nasionalisme (33%), dan gaya hidup instan serta kurangnya kepedulian sosial (26%) merupakan tantangan bagi mereka. Dengan demikian, hal ini perlu adanya peningkatan literasi digital berbasis nilai nasional. Setelah pelaksanaan program, ada perubahan cara pandang peserta dalam melihat dunia digital. Alih-alih melihatnya sebagai tantangan, mereka melihat dunia digital mampu menjadi ruang untuk menguatkan nilai-nilai nasional. Misalnya, beberapa peserta menyebut bahwa mereka akan menggunakan media sosial untuk menyebarkan hal-hal positif tentang Indonesia.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini berhasil mendorong komitmen siswa untuk terlibat sebagai agen perubahan di sekolah dan masyarakat. Berdasarkan respon yang diberikan oleh para peserta. Sebanyak 95% menjawab bahwa mereka siap berkontribusi dengan menjadi teladan, aktif berorganisasi, dan menjaga kedisiplinan. Hal ini menunjukkan peningkatan tidak hanya dalam aspek kognitif dan afektif, tentang juga mendorong keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Berdasarkan analisis tematik hasil kegiatan, program pengabdian ini menunjukkan peningkatan yang cukup jelas dalam tiga aspek pembelajaran. Pertama, secara kognitif skor meningkat dari 3,0 menjadi 4,36. Hal tersebut berdasarkan pemahaman konsep kebangsaan dan kepemimpinan peserta secara reflektif. Kedua, secara afektif 95% peserta menunjukkan rasa bangga dan toleransi lebih kuat. Hal tersebut berdasarkan respon naratif peserta yang empatik dan positif. Terakhir, secara konatif 95% berkomitmen menjadi agen perubahan. Peserta menyatakan bahwa mereka siap terlibat dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik di sekolah maupun di masyarakat.

## **SIMPULAN**

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh FISIPOL Unesa bersama SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo menunjukkan bahwa penguatan wawasan kebangsaan dan kepemimpinan pelajar dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan partisipatif dan reflektif. Pendekatan ini mendorong peserta untuk tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam merefleksikan pengalaman sosial mereka sehingga pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan menjadi lebih kontekstual.

Hasil analisis pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep wawasan kebangsaan. Sebelum pelatihan, sebagian besar siswa memahami wawasan kebangsaan secara normatif, seperti sebatas rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap Indonesia. Setelah mengikuti program, pemahaman tersebut berkembang menjadi lebih reflektif dengan mengaitkan nilai kebangsaan dengan tanggung jawab sosial, sikap toleransi, serta penggunaan media digital secara bijak.

Program ini juga memperkuat sikap peserta dalam menghargai keberagaman. Nilai Bhinneka Tunggal Ika tidak lagi dipahami hanya sebagai slogan moral, tetapi mulai dihubungkan dengan praktik sosial dalam kehidupan sekolah, seperti menjaga persahabatan di tengah perbedaan agama, suku, dan budaya. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong perubahan cara pandang terhadap kepemimpinan. Peserta mulai memahami kepemimpinan sebagai proses kolaboratif yang menekankan kerja sama, partisipasi, dan keteladanan. Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan komitmen sosial peserta untuk berperan sebagai agen perubahan di sekolah maupun masyarakat.

Selanjutnya, ada beberapa saran yang bisa dilakukan sebagai bahan penelitian atau pengabdian ke depan. Pertama, replikasi dan perluasan kegiatan perlu dilakukan di berbagai sekolah menengah, terutama dalam jaringan Muhammadiyah dan Aisyiyah, dengan adaptasi konteks lokal dan sosial masing-masing daerah. Kedua, integrasi nilai kebangsaan dalam kurikulum sosiologi dan kegiatan OSIS/IPM perlu diperkuat agar nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air menjadi praktik

keseharian pelajar. Ketiga, pendekatan literasi digital berbasis nilai kebangsaan harus dijadikan fokus utama kegiatan pembinaan pelajar di era pasca-pandemi. Keempat, peningkatan kapasitas guru dan dosen pendamping perlu dilakukan agar dapat berperan sebagai fasilitator reflektif dalam pendidikan karakter kebangsaan. Kelima, publikasi akademik dan dokumentasi digital dari hasil kegiatan ini perlu terus dikembangkan agar praktik baik PKM dapat tersebar lebih luas dan menjadi referensi pengembangan kebijakan pendidikan karakter di Indonesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

## REFERENSI

- Abisono, F. Q. (2025). The Development of Instant Culture Through Online Dating. *Jurnal Ilmiah Multimedia Dan Komunikasi*, 10(1), 20–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.56873/jimk.v10i1.492>
- Armani, M. D., Tumanggor, R. O., Kartohadiprodjo, A. P., Halim, M. L. M., Jhon, C., & Ramli, Y. H. (2024). Peran Wawasan Nusantara untuk Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air pada Generasi Z. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 1846–1853. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v4i1.5745>
- Batubara, A. K., Jamil, K., & Suyono, H. C. (2024). Model Literasi Digital Universitas (A. Muhajir (ed.); 1st ed.). Medan Resource Center.
- Han, L. (2024). The Rise of Digital Media: Transforming Communication, Culture, and Commerce. *Global Media Journal*, 22(72), 1–3. <https://www.globalmediajournal.com/open-access/the-rise-of-digital-media-transforming-communication-culture-and-commerce.php?aid=95172>
- Kamlasi, A. Y., Lewokeda, A. H. O., Kale, D. Y., Ratnasari, A., & Sonbai, V. (2025). Implikasi Wawasan Kebangsaan terhadap Ketahanan Nasional Indonesia dalam Aspek Sosial Budaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38807>
- Mawarti, S. (2018). Fenomena Hate Speech Dampak Ujaran Kebencian. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 83–95. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/trs.v10i1.5722>
- Najemi, A., Munandar, T. I., & Prayudi, A. H. (2021). Bahaya Penyampaian Berita Bohong Melalui Media Sosial. *Jurnal Karya Abadi Masyarakat*, 5(3), 575–582. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jkam.v5i3.16646>
- Nugraeni, A. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak Muda. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(1), 142–147. <https://doi.org/doi.org/10.35870/ljit.v2i1.2247>
- Rozi, A. F. (2025). Wawasan Kenegaraan dan Kebangsaan Perspektif Nahdlatul Ulama. *Variable Research Journal*, 02(01), 105–115. <https://variablejournal.my.id/index.php/VRJ/article/view/167>
- Septiana, W., Burhanudin, B., & Jannah, F. (2023). Implementation of Experiential Learning Methods on Student Character Establishment. *FORUM PEDAGOGIK*, 14(1), 74–85. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v14i1.4044>
- Suyanto, B. (2018). Reformasi Pendidikan Karakter di Indonesia. Airlangga University Press.